

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Identitas sekolah

- a. Nama sekolah : SMAN 1 Batu Sopang
- b. NPSN : 30400182
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status sekolah : Negeri
- e. Alamat sekolah : Jl. Raya KM. 144 RT 5 Kel. Songka  
Kec. Batu sopang Kab. Paser  
Kalimantan Timur 76252
- f. Posisi geografis : -1.8215 lintang dan 115.8944 bujur<sup>1</sup>

##### 2. Sejarah

Tahun 1980-an, penduduk di daerah Kecamatan Batu Sopang masih sedikit dengan kerapatan tinggal yang tersebar dan terpencar. Daerah ini saat itu sebenarnya prospek menjadi daerah ramai karena dilintasi jalan nasional trans Kalimantan. Posisi Batu Sopang berada di tengah-tengah waktu perjalanan dari Kaltim menuju Kalsel dan sebaliknya. Saat ini Batu Sopang menjadi daerah yang cukup ramai, perekonomian masyarakat semakin menggeliat dengan keberadaan tambang batu bara serta perkebunan kelapa sawit. Pada era 1990 - 1995 Batu Sopang yang

---

<sup>1</sup>Efi Lasficko, *Profil-SMAN 1 BATU SOPANG-2018-03-22 08\_18\_05\_proposal perpus* (Batu Sopang: SMAN 1 Batu Sopang, 2018) [Email], 23 April 2018.

merupakan salah satu kecamatan di wilayah selatan Kabupaten Paser masih belum terlalu ramai, aktivitas masyarakat hanya dari berkebun dan petambangan emas tradisional, serta operasi perusahaan dibidang kehutanan. Pada era tahun 1980 - 2000 aspek pendidikan di kecamatan Batu sopang belum merata, hal ini ditandai dengan hanya ada satu SMP Negeri dan 1 MTs yang menampung peserta didik dari sekolah - sekolah yang ada di wilayah kecamatan Batu Sopang. Keberadaan Sekolah ini juga masih kurang memadai untuk menampung peserta didik dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan daerah dan pertumbuhan penduduk. Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas, peserta didik lulusan SMP dan MTs di Batu Sopang harus ke Tanah Grogot yang merupakan ibu kota Kabupaten Paser, dengan jarak 60 km dari Batu Sopang. Jauhnya jarak dan sarana transportasi yang masih belum memadai menyebabkan banyak peserta didik kesulitan melanjutkan ke jenjang SMA.

Tahun 2003 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Pasir (saat ini berubah menjadi Paser) membuka satu unit sekolah baru di Batu Sopang, yaitu SMA Negeri 1 Batu Sopang. Pembukaan unit sekolah baru ini bertujuan agar peserta didik yang ada di Batu sopang tidak perlu lagi ke Tanah Grogot untuk melanjutkan pendidikan serta upaya pemerataan kesempatan pendidikan yang layak. Unit sekolah baru SMA Negeri 1 batu Sopang di buka dengan sistem menumpang di gedung SMPN 1 Batu Sopang, karena gedung dan

sarana belajar sendiri belum tersedia. Tenaga pendidik di unit sekolah baru ini mengandalkan Tenaga Pendidik dari SMPN 1 Batu Sopang dan tenaga kontrak dari Dinas Pendidikan.

Akhir tahun 2003 setelah hampir satu semester berjalan Sarana Belajar SMAN 1 Batu Sopang sudah berdiri di Desa Songka kecamatan Batu Sopang dengan 1 kantor dan 3 ruang kegiatan belajar. Sejak Desember 2003 SMAN 1 Batu Sopang menempati sarana pendidikan sendiri. Proses pembelajaran di SMAN 1 Batu sopang ditempat yang baru berjalan dengan sangat sederhana karena fasilitas yang tersedia belum memadai, hanya ruang belajar dan kantor untuk dewan guru serta kepala sekolah yang tidak dilengkapi dengan meubelair. Pada saat menempati gedung sendiri, tenaga pendidik di SMAN 1 Batu Sopang terdiri dari beberapa orang tenaga kontrak dan 3 orang PNS baru. Jumlah tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan rasio peserta didik menyebabkan tenaga pendidik harus menjadi pendidik yang serba bisa sehingga ada seorang pendidik yang harus mengajar 3 mata pelajaran yang berbeda. Keterbatasan sarana tidak menyurutkan niat para pendidik SMAN 1 Batu Sopang dalam mendidik anak bangsa, meski pada saat selesai berbagi pengetahuan di kelas dan kembali ke kantor, para pendidik hanya duduk dilantai ubin karena tidak tersedianya meja dan kursi untuk guru.

Sering dengan waktu dan juga dukungan dari berbagai pihak serta motivasi yang tinggi dari semua warga SMAN 1 Batu Sopang, saat ini sekolah ini berkembang menjadi salah satu sekolah yang layak untuk

tempat menimba ilmu dan pembentukan karakter. SMAN 1 Batu Sopang saat ini sudah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar seperti Laboratorium Biologi, Fisika, Kimia, Bahasa dan Komputer, sarana olah raga futsal, volley ball, basket, atletik, tenis meja, sarana musik marching band serta grup band musik, akses wifi disemua sudut sekolah, ruang kelas yang representatif, sarana ibadah serta sarana pendukung lainnya. Semoga SMAN 1 Batu Sopang semakin maju.<sup>2</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah<sup>3</sup>

#### a. Visi:

Unggul, Berwawasan lingkungan dan kebangsaan berlandaskan Iman dan Taqwa.

#### b. Misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat berkembang optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Mewujudkan kesadaran dan kepedulian berbangsa dan cinta tanah air.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Mendorong dan mewujudkan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

---

<sup>2</sup>Administrator, “Sejarah SMA Negeri 1 Batu Sopang” dalam <http://www.sman1batusopang.sch.id/page/detail/sejarah-sma-negeri-i-batu-sopng/>, diakses pada 9 Mei 2018.

<sup>3</sup>Administrator, “Visi, Misi, dan Tujuan” dalam <http://www.sman1batusopang.sch.id/page/detail/visi-misi-dan-tujuan>, diakses pada 9 Mei 2018.

- 5) Menumbuhkan penguasaan bahasa asing.
  - 6) Menumbuh kembangkan seni dan olahraga.
  - 7) Melaksanakan bimbingan intensif tentang kerohanian dan karakter.
  - 8) Menumbuhkan kreativitas untuk menjaga dan memberdayakan lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
  - 9) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- c. Tujuan sekolah dirumuskan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan menengah serta merupakan perwujudan pencapaian visi dan misi sekolah. Adapun tujuan yang ditetapkan dan akan dapat di capai sebagai berikut :
- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
  - 2) Menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap bangsa, negara dan tanah air.
  - 3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkpribadian, unggul, berkualitas, dan berprestasi di bidang kurikuler maupun ekstrakurikuler.
  - 4) Membekali peserta didik pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi agar mampu mengembangkan diri secara mandiri.
  - 5) Menanamkan sikap dan sifat ulet, gigih, dan ksatria kepada peserta didik dalam berkompetisi dan beradaptasi dengan lingkungan.

- 6) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 7) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan keunggulan lokal sebagai upaya peningkatan mutu dan daya saing peserta didik pada lingkungan lokal, regional dan global.
- 8) Mampu memfasilitasi peningkatan dan pengembangan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan profesi.
- 9) Mengoptimalkan manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan pengelolaan dan layanan pendidikan.
- 10) Mewujudkan peningkatan mutu layanan prima dan transparansi dalam pengelolaan sekolah melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- 11) Mengoptimalkan fungsi sarana prasarana sekolah yang mendukung proses pembelajaran dan peningkatan peserta didik.

#### 4. Sumber daya manusia

Adapun sumber daya manusia yang terdapat pada SMAN 1 Batu Sopang, yaitu:<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Efi Lasficko, *Profil-SMAN 1 BATU SOPANG-2018-03-22 08\_18\_05\_proposal perpus* (Batu Sopang: SMAN 1 Batu Sopang, 2018) [Email], 23 April 2018.

**TABEL 4.1 DAFTAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**

Status kepegawaian	Jumlah (orang)
PNS	26
Guru dan tenaga honor sekolah	8
Honor daerah	22
<b>Total</b>	<b>56</b>

**TABEL 4.2 JUMLAH PESERTA DIDIK**

Kelas	Jumlah (orang)
X	283
XI	231
XII	244
<b>Total</b>	<b>758</b>

## B. Karakteristik Subjek Penelitian

Adapun karakteristik responden penelitian berupa usia, jenis kelamin, dan jurusan berjumlah 124 orang. Berikut uraiannya:

**TABEL 4.3 KARAKTERISTIK RESPONDEN**

No	Faktor	Kategori	N	%
1	Usia	a. 17 tahun	66	53,2
		b. 18 tahun	58	46,8
2	Jenis kelamin	a. Laki-laki	54	43,6
		b. Perempuan	70	56,4
3	Jurusan	a. IPA	52	42
		b. IPS	72	58

## C. Hasil Analisis Data

### 1. Validitas

Validasi skala yang dilakukan oleh peneliti merupakan validitas isi. Validitas isi alat ukur dilakukan oleh seorang *professional judgement* yaitu Dina Aprilia, M.Psi, Psikolog sebanyak dua kali pada tanggal 13 April 2017 dan 16 April 2017.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) yang berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00 yang berarti jika nilai reliabilitas mendekati angka 1,00 maka nilai tersebut tergolong tinggi dan baik.<sup>5</sup>

**TABEL 4.4 NILAI RELIABILITAS**

Variabel	R <sub>xx</sub>
Ridha	0,859
Citra Tubuh	0,834

Dapat dilihat nilai *alpha cronbach* pada uji reliabilitas (lampiran 4) berada pada angka  $\pm 0,800$  yang menandakan bahwa nilai reliabilitas tergolong tinggi dan baik karena mendekati angka 1,00.

## 3. Seleksi Aitem

Seleksi aitem berdasarkan pada *corrected item-total correlation*. Aitem yang baik adalah aitem yang memiliki daya beda yang tinggi. Pada umumnya daya beda dianggap memuaskan bila mencapai kriteria koefisien korelasi aitem-total sebesar 0,30.<sup>6</sup> Jika jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,265 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai. Namun apabila jumlah aitem telah mencukupi maka peneliti bisa mengambil aitem-aitem dengan daya beda aitem yang tergolong tinggi atau mendekati batasan koefisien.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, edisi 1, cet IX (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 83.

<sup>6</sup>Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 65.

<sup>7</sup>Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 65.

a. Ridha

Berdasarkan tabel *corrected item-total correlation* menunjukkan daya beda aitem bergerak dari angka 0,278 – 0,634 dengan jumlah aitem yang tidak gugur sebanyak 26 aitem (lampiran 5) dan terdapat 24 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi  $\leq 0,265$  atau kurang dari angka kriteria sehingga aitem-aitem tersebut tidak digunakan.

b. Citra Tubuh

Berdasarkan daya beda aitem pada tabel *corrected item-total correlation* yang bergerak pada angka 0,264 - 0,635 dengan jumlah aitem yang dipertahankan sebanyak 22 aitem (lampiran 6) dan terdapat 18 aitem yang memiliki nilai  $\leq 0,265$  atau kurang dari angka kriteria sehingga aitem-aitem tersebut tidak digunakan.

4. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur data yang kita miliki berdistribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Adapun uji normalitas yang digunakan peneliti ialah uji Kolmogrov-Smirnov tanpa koreksi Lilliefors. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai  $p > 0,05$  atau  $p$  lebih dari 0,05.

**TABEL 4.5 UJI NORMALITAS KOLMOGROV-SMIRNOV**

<b>Variabel</b>	Ridha	Citra Tubuh
<b>Sig.</b>	0,711	0,203

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogrov-Smirnov (lampiran 7) nilai p untuk variabel ridha dan citra tubuh adalah (0,711 dan 0,203 > 0,05) yang artinya nilai p lebih dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas merupakan salah satu uji prasyarat sebelum melakukan uji korelasi. Uji korelasi bertujuan untuk melihat data yang akan digunakan memiliki hubungan linier. Data dikatakan memiliki hubungan linier apabila ( $p < 0,05$ ) atau p kurang dari 0,05, berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel anova (lampiran 7)  $p = 0,000$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang artinya hubungan antara ridha dan citra tubuh linier. Sehingga bisa dilanjutkan uji korelasi.

Pada tabel *measures of association* dapat dilihat angka sumbangan efektif atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada kolom  $R^2$  atau R Square. Berdasarkan angka  $R^2$  (lampiran 7) bahwa ridha memiliki sumbangan efektif atau pengaruh terhadap variabel citra tubuh sebesar 10,5%.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ialah uji korelasi *product moment* dari Pearson, yang mana dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan signifikan apabila ( $p \leq 0,01$ ) yaitu p kurang dari atau sama dengan 0,01. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* (lampiran 8) bahwa ada hubungan positif antara ridha dengan citra tubuh

yang tunjukkan oleh  $p = 0,000$  atau ( $0,000 \leq 0,01$ ) dengan  $r_{xy} = 0,324$ . Sehingga  $H_a$  atau hipotesis alternatif dapat diterima, yang artinya ada hubungan positif antara ridha dengan citra tubuh remaja pada siswa SMAN 1 Batu Sopang, Kab. Paser, Kaltim yang artinya semakin tinggi keridhaan seseorang maka semakin positif citra tubuh.

#### 6. Kategorisasi berdasar signifikansi perbedaan

Kategorisasi bertujuan untuk mengetahui kategori individu ke dalam jenjang-jenjang rendah, sedang, dan tinggi. Adapun rumus yang digunakan, yaitu:<sup>8</sup>

$$\mu - t_{(\alpha/2, n-1)}(s/\sqrt{n}) \leq X \leq \mu + t_{(\alpha/2, n-1)}(s/\sqrt{n})$$

Keterangan:

$\mu$  : *mean* teoritis pada skala

$t_{(\alpha/2, n-1)}$  : harga t pada t-tabel

s : deviasi standar skor

n : banyaknya subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi masing-masing variabel, maka didapat :

**TABLE 4.6 KATEGORI RIDHA**

Kategori Ridha		N	Responden (%)
$90 < X$	Tinggi	48	38,70
$76 \leq X \leq 90$	Sedang	27	21,77
$X < 76$	Rendah	49	39,50
<b>Total</b>		124	100

<sup>8</sup>Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 114-115.

**TABEL 4.7 KATEGORI CITRA TUBUH**

Kategori Citra Tubuh		N	Responden (%)
$63 < X$	Tinggi	40	32,25
$60 \leq X \leq 63$	Sedang	37	29,80
$X < 60$	Rendah	47	37,90
<b>Total</b>		124	100

Pada tabel di atas bahwa tingkatan ridha dan citra tubuh responden yang berada pada kategori tinggi yaitu 38,70% dan 32,25%. Kemudian responden yang berada pada tingkatan sedang yaitu 21,77% dan 29,80%. Sedangkan responden yang berada pada kategori rendah berjumlah sebanyak 49 orang dan 47 orang. Tingkatan yang lebih dominan untuk ridha maupun citra tubuh berada pada kategori rendah, karena hasil kategori rendah tergolong lebih besar daripada kategori tinggi dan sedang.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara ridha dengan citra tubuh remaja pada siswa SMA. Hasil analisis data skala pengukuran ridha dan skala pengukuran citra tubuh menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara ridha dengan citra tubuh remaja pada siswa SMA dengan jumlah responden sebanyak 124 orang, hal ini berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* dari Pearson yaitu  $r_{xy} = 0,324$ ;  $p = 0,000$  yang berarti  $p < 0,01$  sehingga ridha dinyatakan memiliki hubungan positif terhadap citra tubuh. Dengan demikian  $H_a$  atau hipotesis kerja pada penelitian ini dapat diterima.

Adapun  $H_a$  atau hipotesis kerja pada penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara ridha terhadap citra tubuh remaja yang artinya semakin tinggi

tingkat keridhaan seseorang maka semakin positif citra tubuh. Seseorang dengan tingkat ridha yang baik ialah mereka yang rela dan menerima terhadap apa yang diberikan oleh Allah Ta'ala. Hal ini didukung oleh pendapat Mujib, yaitu seseorang yang ridha ialah mereka yang rela dan menerima terhadap apa yang diberi dan dimiliki.<sup>9</sup> Sesuatu yang diberikan oleh Allah Ta'ala adalah bagian dari takdir yang telah diatur-Nya sehingga sudah seharusnya sebagai seorang hamba mampu menerima pilihan-Nya dengan kerelaan hati seperti yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim bahwa ridha ialah menerima qada dan qadar dengan kerelaan hati.<sup>10</sup> Sebagai pihak yang pasrah, seorang harus rela terhadap pilihan Allah Ta'ala, karena hal itu mengandung hikmah, rahmah, kelembutan dan kebaikan.<sup>11</sup> Chaplin dalam Ridha, menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat diri serta pengakuan akan keterbatasan diri.<sup>12</sup>

Penerimaan diri merupakan bagian dari menerima takdir dengan kerelaan hati termasuk menerima kekurangan maupun kelebihan yang terdapat pada tubuh sendiri, kemudian hal tersebut dikenal pula dengan citra tubuh. Cash dan Pruzinsky dalam Marita dkk, menjelaskan bahwa citra tubuh merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya dapat berupa penilaian positif

---

<sup>9</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, edisi 2, cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 310.

<sup>10</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) : Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,"* terj. Kathur Suhardi, cet I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 212- 214.

<sup>11</sup>Mujib, *Teori Kepribadian*, 310-311.

<sup>12</sup>Muhammad Ridha, "Hubungan antara *Body Image* dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta," *Emphaty*, Vol. I, No. 1, Desember 2012, 113.

atau negatif.<sup>13</sup> Seseorang yang rela dan menerima dengan segala kondisi tubuhnya ialah individu yang memiliki citra tubuh positif. Menurut Thompson dalam Husni dan Indrijati, individu yang memiliki citra tubuh positif mencerminkan tingginya penerimaan jati diri, rasa percaya diri, dan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi badan dan kesehatannya.<sup>14</sup>

Hubungan positif antara ridha terhadap citra tubuh remaja pada siswa SMA juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk, tentang hubungan antara kebersyukuran dengan citra tubuh pada mahasiswi menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan citra tubuh.<sup>15</sup> Kemudian pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jamil terkait hubungan ridha terhadap stres pasca trauma menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ridha terhadap stres sebesar 37%.<sup>16</sup> Peneliti melakukan riset dengan variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan guna memperkaya integrasi keilmuan psikologi dan keIslaman serta membuktikan ada hubungan antara variabel citra tubuh dengan variabel lain yang belum pernah diteliti sebelumnya yaitu ridha.

---

<sup>13</sup>Gita Arum Dwi Marita, Istar Yuliadi, dan Nugraha Arif Karyanta, "Hubungan antara *Body Image* dan *Imaginary Audience* dengan Kepercayaan Diri pada Siswi Kelas X SMA Negeri 2 Nganjuk," *Jurnal Candra Jiwa*, Vol. 3, No. 3, Desember 2014, 149.

<sup>14</sup>Hanna Karima Husni dan Herdina Indrijati, "Pengaruh Komparasi Sosial pada Model dalam Iklan Kecantikan di Televisi terhadap *Body Image* Remaja Putri yang Obesitas," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 3, No. 3, Desember 2014, 208.

<sup>15</sup>Ulin Nuha Rahmawati, Andhini Tresnaningrum dan Rizka Puspita Sari, "Hubungan antara Kebersyukuran dengan Citra Tubuh pada Mahasiswi," dalam Hedi Wahyuningsih, eds. *Prosiding The 2<sup>nd</sup> National Conference on Islamic Psychology: Psikologi Islam untuk Penguatan Keluarga Menuju Bangsa yang Tangguh dan Berkarakter*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), 505.

<sup>16</sup>A. Jamil Wahab, "Sikap Ridha dan Stres Pascatrauma Korban Bencana Alam," 2016, <http://lpbi-nu.org/sikap-ridha-dan-stres-pascatrauma-korban-bencana-alam/> diakses pada 7 Desember 2017.

Pada hasil penelitian ini didapat pula angka sumbangan efektif atau besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait yang ditandai oleh nilai  $R^2$  atau R square. Adapun nilai  $R^2$  yang didapat ialah 10,5% yang berarti ridha memberikan sumbangan efektif terhadap citra tubuh remaja sebesar 10,5%. Maka hal ini menunjukkan bahwa ridha sebagai variabel bebas memiliki peran dalam mempengaruhi citra tubuh yang merupakan variabel terikat pada penelitian ini. Sedangkan 89,5% dari  $R^2$  dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Adapun subjek penelitian yaitu remaja yang bersekolah di SMAN 1 Batu Sopang dengan kisaran usia antara 17-18 tahun. Menurut Dinc dan Alisanoglu dalam Nugraha dan Suleeman, bahwa pada usia remaja seseorang sangat memperhatikan citra tubuh.<sup>17</sup> Hal ini dikuatkan oleh pendapat Santrock dalam Marita dkk, bahwa pada usia tersebut remaja amat memperhatikan penampilan, baik pada remaja perempuan maupun laki-laki.<sup>18</sup> Sejalan dengan pendapat Santrock, hasil wawancara peneliti terhadap salah satu guru bimbingan konseling (BK) menyebutkan jika di sekolah masalah penampilan lebih banyak dilakukan oleh siswa daripada siswi.<sup>19</sup> Karena para siswa cenderung lebih terbuka dan berani sehingga yang banyak berurusan dengan BK adalah para siswa. Perilaku amat memperhatikan penampilan atau

---

<sup>17</sup>Faridz Aditya Nugraha dan Julia Suleeman, "Hubungan antara *Body Image*, *Self-Esteem* dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia," Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 2014, 3.

<sup>18</sup>Gita Arum Dwi Marita, Istar Yuliadi, dan Nugraha Arif Karyanata, "Hubungan antara *Body Image* dan *Imaginary Audience* dengan Kepercayaan Diri pada Siswi Kelas X SMA Negeri 2 Nganjuk," *Jurnal Candra Jiwa*, Vol. 3, No. 3, Desember 2014, 146.

<sup>19</sup>M, Guru SMA Negeri 1 Batu Sopang, Wawancara Pribadi, Batu Sopang, April 2018.

gambaran tubuh pada usia remaja ialah bagian dari *kateksis* tubuh atau kepuasan terhadap citra tubuh seperti yang disebutkan Hurlock.<sup>20</sup>

Hasil kategori tingkatan ridha dan citra tubuh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kategori rendah lebih mendominasi. Karena jumlah responden yang berada pada kategori rendah lebih banyak daripada responden yang berada pada kategori sedang dan tinggi, yaitu 39,50% untuk ridha dan 37,90% untuk citra tubuh. Secara tidak langsung kategori ini menjelaskan bahwa jumlah siswa dengan citra tubuh negatif cukup banyak daripada siswa yang berada pada kategori sedang dan tinggi. Penilaian yang salah atau negatif terhadap berat badan serta ketidakpuasan terhadap bagian-bagian tubuh disebut sebagai citra tubuh negatif.<sup>21</sup> Siswa yang memiliki citra tubuh negatif ialah mereka yang memiliki tingkat keridhaan yang rendah pula, hal ini berdasarkan hasil hipotesis. Cash dan Grant, dalam Tauran menyebutkan bahwa seseorang dengan citra tubuh negatif cenderung memiliki harga diri yang rendah, dapat menyebabkan kecemasan dan menarik diri dari lingkungan sosial oleh karenanya hadirilah perilaku amat memperhatikan penampilan seperti yang disebutkan Santrock dan selain itu perilaku mengubah bentuk tubuh seperti pada penelitian Dwinanda, meskipun angka pelakunya tidak terlalu besar. Mengubah bentuk tubuh yang dimaksud berupa sulam alis,

---

<sup>20</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi 5 (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

<sup>21</sup>Petra Tauran, "Hubungan antara *Body Image* dengan Kapasitas *Intimacy* terhadap lawan jenis pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran," Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran, 3.

suntik pemutih dan mencukur rambut tidak sesuai peraturan sekolah.<sup>22</sup> Kemudian adapula yang mengubah penampilan dari pakaian seperti mengecilkan celana menjadi *celana pensil*, adapula yang memperkecil ukuran baju dan rok sekolah serta menggunakan riasan pada jam sekolah maupun kegiatan di luar jam sekolah seperti lipstik dan *eyeshadow*. Menurut Hurlock meskipun pakaian dan alat-alat kecantikan dapat digunakan untuk menyembunyikan bentuk-bentuk fisik yang tidak disukai remaja serta menonjolkan bentuk fisik yang dianggap menarik tetapi belum cukup untuk menjamin adanya *kateksis* tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>A dan D, Siswi dan Alumni SMA Negeri 1 Batu Sopang, Wawancara Pribadi, Batu Sopang, Desember 2017.

<sup>23</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 212.